

PAKAIAN MASYARAKAT JAWA KUNO SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN

Oleh: Y. Widhiastanto*

*STKIP PGRI Ngawi

ABSTRAK

Seni berpakaian sangat menarik perhatian karena menggambarkan satu fenomena sosial masyarakat. Relief candi mendokumentasikan pakaian masyarakat Jawa dalam bentuk pahatan. Pada relief secara transparan digambarkan bahwa individu yang dilukiskan menggunakan pakaian, khususnya model dan bentuk (kain) bawah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa masyarakat Jawa kuno sudah menggunakan pakaian dengan bentuk dan bahan yang bervariasi. Teknik penggunaan pakaian sangat bervariasi sesuai dengan zaman dan status sosialnya serta ada bermacam-macam ragam cara mengenakan kain. Masyarakat Jawa kala itu telah mengenal jenis dan motif kain tertentu yang hanya boleh digunakan oleh golongan sosial tertentu, selain itu model, kancut rumbai pada kain, dan cara memakai diatur dengan seperangkat aturan tertentu yang tidak boleh dilanggar.

Kata kunci: Pakaian, Relief, Sumber belajar.

A. PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan. Dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan merupakan hal yang sangat diperlukan. Kebudayaan merupakan pedoman dalam penyelenggaraan berbagai aktivitas kehidupan. Apakah sesungguhnya kehidupan itu? dalam menjelaskan pengertian kebudayaan, para ahli memberikan bermacam rumusan definisi (Handoyo, 2015:56). Seperti yang dikemukakan menurut Koentjaraningrat tentang kebudayaan. Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan : "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti "daya" dan "budi". Karena itu mereka membedakan "budaya" dan "kebudayaan". Demikianlah "budaya" adalah "daya" atau "budi" yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu (Koentjaraningrat, 2009: 146).

Indonesia terdiri dari sejumlah pulau besar dan kecil terserak disekitar garis katulistiwa, menempati posisi geografis 85⁰ - 141⁰ B.T. dan 6⁰ - 11⁰ L.S. Diapit oleh dua samudera yaitu samudera Pasifik dan samudera Indonesia. Serta diapit oleh dua benua yaitu benua Australia dan Asia. menjadikan Indonesia sangat strategis letaknya. Letak posisi strategis demikian itu secara klimatologis menimbulkan berlakunya suatu sistem angin tetap yang bertiup dari benua Australia ke Asia dan dari benua Asia ke Australia yang secara siklus bergantian tiap tahun. Karena letaknya di garis khatulistiwa. Indonesia berada di bawah pengaruh iklim tropis. Sementara siklus angin tetap menimbulkan berlakunya dua musim. Masing-masing musim hujan, yang secara siklus pula bergantian pada setiap tahun. Faktor iklim dan musim dan musim ini menyebabkan tanah Indonesia pada umumnya subur yang memungkinkan tumbuhnya bermacam jenis tumbuhan-tumbuhan dan timbulnya berjenis binatang. Di samping air sebagai faktor penyubur utama, dengan penyinaran matahari yang cukup, faktor-faktor lain ikut pula berfungsi sebagai penunjang kesuburan tanah

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978: 30).

Secara astronomis Jawa Tengah terletak diantara $108^{\circ}30'$ b.T. – $111^{\circ}30'$ B.T. dan $6^{\circ}30'$ l.s. – $8^{\circ}30'$ l.S. perbatasannya dengan Jawa Barat di sebelah barat agak nyata tampak, karena dibagian Utara dan Selatan yang datar ditandai dengan adanya aliran aliran sungai Ciosari yang bermuara di laut Jawa serta Citandui yang mengalir ke selatan dan bermuara di samudera Indonesia di bagian sebelah Barat, Segara Anakan. Dan yakni pulau Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi wilayah Indonesia yang luasnya meliputi kurang lebih $34^{\circ}503$ km² termasuk pulau Karimun Jawa. Jawa yang masuk kabupaten Jepara serta pulau Nusa Kambangan yang luasnya 12.400 ha dan merupakan bagian wilayah administratif kabupaten Cilacap. Yang lebih kurang sama dengan keadaannya sekarang ini dengan kekecualian daerah Surakarta yang ketika itu masih merupakan wilayah yang Kesunanan dan Mangkunegaran, telah ada sejak pembentukannya sejak 1 Januari 1930 yaitu berdasarkan ordonasi tahun 1929 no. 227 tentang pembentukan provinsi Jawa Tengah, sesuai dengan perkembangan politik alam kemerdekaan, berdasarkan penetapan pemerintahan tahun 1946 no. 10 16 daerah Kesunanan Mangkunegaran diubah statusnya dari daerah swapraja yang berdiri sendiri menjadi keresidenan Surakarta yang semula merupakan wilayah Kasunanan dan Mangkunegaran masuk bagian provinsi Jawa Tengah, karena keadaan alam, kegiatan ekonomi dan keadaan sosial budaya penduduknya tidak banyak berbeda, keadaan peralihan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur tidak tampak nyata (Depdikbud.1976-1977:4).

Candi Borobudur dibangun antara 780 M dan 825 M oleh dua raja Sailendra: Wisnu dan Samaratungga. Makna dari namanya diturunkan dari "Bumisambhudara" yang berarti gunung kumpulan kebijakan pada (10) tahap (untuk menjadi Bodhisattva)"

monumen ini tampaknya telah disebutkan pada prasasti yang berangka tahun 842 M, yang mencatat sebuah donasi untuk mendukung berdirinya sebuah pertapaan yang bernama Bumisambhara. Borobudur merupakan tipikal monumen Mahayana, ia berbentuk piramit berundak yang ditutupi oleh tiga teras yang menahan 72 stupa kecil dan satu stupa pusat. Tingginya adalah 34,5 M. Bentuk bagian dasarnya adalah bujursangkar dengan sisi berpanjang 123 M. Monumen ini memadukan sejumlah elemen simbolik dari berbagai sumber yang berbeda. Secara bersamaan bangunan itu adalah: 1) Sebuah struktur multi teras yang identik dengan beberapa situs religius para sejarah di Jawa, mungkin pada mulanya didesain dan digunakan untuk mengakomodir ritual- ritual yang berkaitan dengan pemujaan ruh leluhur; 2) Sebuah mandala yang melambangkan dunia Buddha Syailendra, dimana kekuatan kekuatan jahat dihilangkan; 3) Sebuah alat untuk mengajarkan kebijaksanaan kepada para penganut Buddha (Munos. 2013:503).

Candi borobudur terletak di pusat jantung pulau Jawa, terletak di tengah tengah pulau Jawa dengan puncak yang menjulang ke angkasa dan di kelilingi bukit Menorah yang membujur dari arah Timur ke Barat dan juga ada beberapa gunung berapi dan gunung Merbabu di sebelah Timur Borobudur termasuk dalam wilayah Kabupaten magelang keresidenan Kedu Jawa Tengah. Dari Yogyakarta, jaraknya 41 km kearah Utara melalui jalan raya menuju Magelang. Dan arah menuju candi dapat ditempuh dengan mudah dan sarana perhubungannya sudah baik. Namun arti dari Borobudur sampai sekarang masih juga belum diketahui secara jelas, namun nama Borobudur berasal dari bangunan kata-kata bara dan budur. Sedangkan kan nama bara berasal dari kata Sangsekerta *vihara*, yang berarti kompleks candi dan bihara atau asrama (Soetarno. 2003:71).

Candi Borobudur mengandung nilai-nilai filosofis, brupa ajaran hidup, agar

manusia mencapai nirwana. Ajaran secara garis besar menggambarkan kehidupan manusia yang penuh nafsu disebut kamadhatsu. Sedangkan ajaran madya tentang kehidupan yang masih dikendalikan kebutuhan duniawi di sebut rupadhatsu, sedangkan ajaran akhir yang melukiskan kehidupan nirwana disebut arupadhatsu yang di visualkan melalui patung patung Buddha bersemedi di puncak candi (Haryono. 2011:26).

Pakaian dalam Kebudayaan Jawa Kuno

Studi relief sangat menarik perhatian karena menggambarkan suatu fenomena sosial masa klasik. Pada relief secara transparan digambarkan bahwa individu yang dilikiskan menggunakan pakaian, khususnya model dan bentuk (kain) bawah. Apabila diamati secara seksama, diketahui bahwa ada bermacam-macam ragam cara mengenakan kain yang diharapkan dapat diketahui latar belakang tingkatan sosial masyarakat masa lalu. Masyarakat Jawa masih mengenal adanya jenis dan motif kain tertentu yang tidak boleh digunakan oleh golongan sosial tertentu (contoh kain batik/busana kraton) selain itu model, kancut rumbai pada kain, dan cara memakai diatur dengan seperangkat aturan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Hal tersebut merupakan warisan budaya yang telah berlangsung ratusan tahun lalu yang sebagian tradisinya masih dipertahankan oleh generasi penerusnya (Lelono.1999:1-2).

Jawa Tengah kaya akan tinggalan sejarah masa lalunya, tinggalan masa klasik yang menonjol antara lain candi-candi di kompleks Dieng, candi-candi komplek Borobudur, candi-candi di komplek Ratu Boko, candi-candi di komplek Prambanan, dan masih banyak lagi candi yang lain yang berdiri sendiri-sendiri kemudian tinggalan sebuah klasik antara lain tinggalan kerajaan Demak, Pajang dan Mataram tata kehidupan Mataram masih berlaku sampai kini seperti yang terdapat dalam lingkungan

istana Kasunan Surakarta dan Mangkunegara. Penduduk Jawa Tengah terdiri dari beberapa suku bangsa Jawa, Samin dan Karimun. Suku bangsa itu bertutur dengan bahasa Jawa, bahasa Jawa mempunyai beberapa dialek dan mengakibatkan timbulnya sub-sub suku Jawa, dialek bahasa Jawa yang sangat populer adalah Surakarta, (Solo) Semarang, Banyumas, Tegal, Cilacap, Kabumen dan Begalen, bahasa Jawa mengenal tingkatan Ngoko, Madya, Karma, dan Bangogan. Dialek Surakarta (Solo), dipandang sebagai bahasa standar yang baik, dan Jawa Tengah memiliki berbagai kesenian. yaitu ,musik ,seni pahat , seni pertunjukan, seni musik misalnya seni karawitan, seni pahat misalnya seni pattung, seni ukir dan sungging; seni pertunjukan ketoprak wayang hadrah jathilan, dan lain-lain. Pulau Jawa pun memiliki busana daerah pada umumnya terdiri dari blangkon (tutup kepala), baju lengan panjang leher tinggi, bebet, kain pakaian bawah, ikat pinggang, keris, dan alas kaki, bahan busana berupa kain lurik, batik atau polos, sedangkan busana wanita berupa sanggul, kebaya, kain dan alas kaki (selop/sandal), bahan berupa kain lurik atau bunga. Meskipun antara Solo dan Yogyakarta terpisah, namun dalam tradisi busana nampak sangat berbeda. Dan gaya Solo lebih banyak terbesar di daerah lain di Jawa Tengah.

Sejarah Pakaian

Masuknya kebudayaan menenun ke Indonesia diperkirakan pada masa neolitikum, dibawa orang lewat Asia Tenggara, ketika orang-orang telah mengenal bercocoktanam dan beternak, sudah bertempat tinggal tetap dengan kepandaian membuat rumah. Kerajinan tangan seperti menenun dan membuat peruk belangga juga sudah mendapat kemajuan. Semua kegiatan ini dikerjakan dengan suatu alat kerja seperti tapak, pacul, beliung dan sebagainya. Pada masa

neolitikum banyak didapatkan barang lainnya seperti perhiasan. Di Jawa ditemukan gelang-gelang. Selain gelang ditemukan pula perhiasan-perhiasan lainnya seperti kalung yang terbuat dari batu-batu yang dicat atau manik-manik.

Pada masa ini pula diperkirakan orang-orang telah mengenal cara-cara membuat pakaian, baik itu dari kulit kayu maupun dari tekstil. Kepadandaian membuat pakaian dari kulit kayu dapat diketahui di Kalimantan dan Sulawesi Selatan. Sampai kini masih ada beberapa suku bangsa yang masih menggunakan kulit kayu untuk bermacam-macam keperluan, seperti untuk membuat kertas dan pakaian. Kecuali membuat pakaian dari kulit kayu, mereka sudah pandai menenun tekstil yang halus. Karena tekstil terbuat dari bahan yang mudah lapuk, maka tak ditemukan bekas-bekasnya. Bukti adanya kemahiran menenun ialah dengan diperolehnya petunjuk nyata dari periuk belangga yang berasal dari zaman itu yang memakai hiasan tenunan. Perpaduan antara kepandaian membuat pakaian masa prasejarah dengan kepandaian menenun corak ragam hias ini yang nantinya akan menerima anasir-anasir Hindu maupun Budha, dan akan berkembang sesuai dengan peredaran masa serta alam lingkungannya (Noerhadi, 2012:10-11).

Bentuk Dasar Pakaian

1. Menurut gaya barat

Pakaian manusia dirancang menurut gaya berat dan jatuh ke bawah sepanjang badan

2. Mengikuti bentuk badan

Pakaian yang mengikuti garis tubuh (bentuk badan)

Macam-macam Pakaian

1. Pakaian wanita (termasuk perhiasan)

a. Mahkota, dapat berupa perhiasan atau berupa susunan rambut yang tinggi dan diberi hiasan-hiasan seperti permata.

b. Jamang, tepian mahkota pada perbatasan dahi dan rambut.

c. Subang atau anting-anting, dikenakan pada daun telinga yang berlubang panjang.

d. Kalung, terdiri dari tiga golongan: yaitu terdiri dari satu susun, dua susun atau kadang-kadang dipakai kedua-duanya dan digantungkan di leher.

e. Upavita atau selempang kasta, berupa semacam tali polos atau untaian mutiara, dipakai dari bahu kiri turun ke pinggang kanan.

f. Kelat-bahu, dipakai pada kedua lengan atas, ada yang berhiaskan permata dan tanpa perhiasan permata.

g. Gelang tangan dipakai pada kedua tangan kanan dan kiri. Dapat berupa untaian mutiara atau tanpa untaian mutiara.

h. Sendang dipakai mulai dari bahu kiri dan jatuh di pinggang kanan atau digantungkan dipundak dan kedua ujungnya teruntai di bagian belakang badan, kadang-kadang dipakai juga untuk ikat kepala.

i. Uncal, yaitu perhiasan yang digantungkan pada ikat pinggang atau ikat pinggul.

j. Ikat pinggang dipakai di sekeliling pinggang dan kedua ujungnya diikat, dipakai agar kain tidak merosot. Ikat pinggang bisa dipakai satu atau dua susun.

k. Ikat pinggul dipakai di sekitar pinggul.

l. Kain, terdiri dari kain pendek sampai lutut dan kain panjang sampai pergelangan kaki. Kain ini diputar di sekeliling badan dan dipakai mulai dari bawah pusar atau dari pinggang ke bawah.

m. Gelang kaki dipakai pada kedua pergelangan kaki, dapat berupa untaian mutiara atau tanpa untaian mutiara atau polos.

Pakaian Pria

a. Mahkota, dapat berupa perhiasan atau berupa susunan rambut yang tinggi.

- b. Jamang, tepian mahkota pada perbatasan dahi dan rambut.
- c. Subang atau anting-anting, dikenakan pada daun telinga yang berlubang panjang.
- d. Kalung, digantungkan dileher terdiri dari satu susun atau dua susun atau dipakai kedua-duanya.
- e. Upavita atau selampang kasta dapat berupa semacam tali polos atau berupa untaian mutiara.
- f. Ikat dada dipakai atau dilingkarkan pada batas antara bahu kiri turun ke pinggang.
- g. Kelat bahu, dipakai pada kedua lengan atas, ada yang berhiaskan permata ada yang polos.
- h. Gelang tangan berupa untaian mutiara atau polos tanpa hiasan dan dipakai pada pergelangan tangan
- i. Sampur, dipakai di pinggang atau pinggul yang ujungnya teruntai di sekitar pinggul.
- j. Ikat pinggang dipakai agar kain tidak morosot, dipakai di sekeliling pinggang.
- k. Ikat pinggul dipakai di sekitar pinggul.
- l. Uncal, yaitu perhiasan yang digantungkan pada iat pinggang atau ikat pinggul yang terjantai di depan paha.
- m. Ikat lutut dipakai agar posisi duduk lebih enak, dengan cara menekuk lutut kemudian diikat dengan tali ke pinggang.
- n. Kain, terdiri dari kain pendek di atas lutut, kain panjang sampai tengah betis bahkan sampai pergelangan kaki.
- o. Gelang kaki dipakai pada kedua pergelangan kaki dan dapat berupa untaian mutiara atau polos tanpa hiasan.

Gaya Pakaian Masyarakat Jawa

Busana gaya Semarang: Busana untuk pria, destar-ikat kepala, baju jas tutup warna hitam, kain hitam pesisiran dan slop hitam, kancing baju tampak jelas berfungsi sebagai hiasan, busana putri: sanggul takuk pakai sisir di atas dahi, kebaya berludru bordiran di pinggirnya, yamping kain hitam pesisiran dan selop hitam busana ini tampak sederhana namun anggun.

Busana gaya Kudus: Busana pria, ikat kepala corak *batik Laseman* baju jas tutup dengan leher terbuka, jam saku dengan rantai panjang, kain sarung batik Laseman dan trumpa kaki-alas kaki. Busana putri berupa topi anyam bambu, sanggul tekuk, subang, baju beludru kancing emas, kalung senyok, selendang lurik temu godhong, kain asiran motif Lasem, dan selop hitam.

Busana gaya Banyumasan: Busana pria berupa ikat kepala parangkusuma, baju *beskap* kuning polos, sabuk *epek timang*, keris ladrang, kain parang rusak celana kuning panjang sebatas lutut dan selop. Ikat kepala dari baju bekas model Sunda; busana putri berupa sanggul ukel tekuk memakai sisir di atas dahi, baju kebaya model kera Cina, kain parang rusak dan selop.

Busana gaya Demak: Busana pria berupa destar-ikat kepala motif modhang, *beskap* Italia hijau polos, *sabuk epek timang*, keris ladrang, kain sarung hijau dengan bunga-bunga dan selop; busana putri berupa sanggul ekel tekuk, kerudung hijau tosca, kebaya kancing, kain wiron, dan selop. Dastar *beskap* gaya Solo.

Busana gaya Pati: Busana pria berupa destar biru tua, baju tutup dengan *srip* pada badan, leher dan lengan, batik *motif* gurdo sampai lutut, celana panjang warna biru tua dan selop hitam; busana putri berupa sanggul ukel dengan sisir di atas dahi, kebaya biru tanpa khutu baru, kain wiron selendang dan selop.

Busana gaya Pekalongan: Busana pria berupa dastar batik irasan diikatkan saat mengenakan baju *beskap landhung*, keris lodarang di dada, kain sampai lutut, celana coklat tua dan selop; Busana putri berupa sanggul kebaya kuning krah, kain motif bunga wiron, selendang semen room dan selop.

Busana gaya Banjarnegara: Busana pria berupa destar/ikat kepala model blangkon memakai *jebelan* di belakang, *beskap landhung* (tanpa keris) kain lereng parang rusak dan selop; Busana putri

berupa sanggul ukel tekuk, dengan sisir di atas dahi, kebaya hitam memakai khutu baru dengan bros, kain lereng parang ruak dan selop.

Busana gaya Grobongan: Busana pria berupa destar batik (model Solo), beskap kembang-kembang, *sabuk epek timang keris kain wiron*, dan selop; Busana putri berupa sanggul ukel tekuk dengan sisir di atas dahi, kebaya kembang kembang tanpa khutu baru kain batik wiron dan selop.

Busana gaya Solo: Busana pria berupa destar, beskap hitam kembang kembang, sabuk dan *epek timang*, keris ladrang, kain wiron motif Sidomulyo dan selop; Busana putri berupa sanggul tekuk cunduk sisir di atas dahi, subang, kebaya beludru diplisir memanjang dan lengan, selendang kuning, kain Sidomulyo dan selop.

Busana gaya Rembang: Busana pria berupa destar, corok modhang, *baju beskap atela krah cina merah, saku dan epek timang*, kris lodarang, kain lereng wiron dan selop hitam; Busana putri berupa sanggul ukel tekuk cunduk sisir, subang, kebaya beludru, kain lereng wiron dan selop hitam.

Busana gaya Jepara: Busana pria berupa destar corak madhang beskap ladhung krah Cina, kain lereng wiron dan selop hitam; busana putri berupa *sanggul ukel tekuk cunduk sisir*, kebaya krah Cina memakai bros, kain lereng wiron dan selop hitam (Hamzuri.1998/1999:75-87).

B. SIMPULAN

Dalam rangka memberikan informasi sebanyak mungkin tentang suasana pembangunan candi, kelengkapan kostum pemain menjadi demikian penting. Busana berikut lengkapannya yaitu seakan menjadi satuan yang tidak terpisahkan, namun ada pula yang demikian kuat menyandang, pemaknaan atau atribut didalamnya. Tokoh tokoh utama diupayakan tampil sebagai sosok yang selaras dengan zamannya. Mereka harus tampil dengan persepsi akan ciri dan citranya semasa itu, sehingga jenis busana berikut lengkapannya disesuaikan

dengan tingkat sosial pemakainya. Busana orang awam atau masyarakat biasa sangat berbeda dengan mereka yang masuk golongan kerabat keraton dan para kesatria. Bagi kaum perempuan, khususnya kelompok bangsawan, kostum lebih menampilkan keanggunan. Kostum mereka terdiri dari kain, rias wajah, dan kepala, sedangkan lengkapannya berupa kalung, gelang, subang, kelat bahu, pending/ ikat pinggang, cunduk jungkat, centhung, medallion, sumping, sampur/ selendang, serta gelang kaki/ kerencengan. Perangkat perhiasan tersebut terbuat dari logam murni atau emas dengan ornamen yang cukup rumit dan kadang menyiratkan makna tertentu. Tampilan setiap pemain yang terbagi dalam enam kelompok nampak sekali perbedaannya. Ada semacam pedoman dalam menentukan jenis maupun wujud lengkapannya yang digunakan. Pedoman tersebut didasarkan kepada bentuk dan jenis busana aksesoris yang ada pada relief candi, sumber- sumber pewartaan sejarah, hasil penelitian, dan banyak sumber lainnya. Dengan mematuhi pedoman itu nilai serta makna yang disiratkan senantiasa terjaga (Haryono. 2011:81-82).

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Anggara, Yogi. 2015. *Surat Ulu Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Di Sekolah Menengah Atas 14 Prabumulih*. Palembang: Universitas PGRI Palembang (Tidak diterbitkan).
- Aqib, Zainal. 2015. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontesktual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Daliman, A. 2012. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Depdikbud. 1976/1977. *Goegerafi Daerah Jawa Tengah*. Jakarta.
- _____. 1978. *Sejarah Daerah Jawa Tengah*. Jakarta.

- Dirman, dan Cicih Juarsih. 2014. *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fauduran.2016. *Jurnal Humaniora Universitas Gadjah Mada*.
- Hamid, Rahman Abd. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Handoyo. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lelono Hari. 1999. *Pakaian dan Stratifikasi Sosial Masa Klasik Di Jawa Timur (Kajian Relif Di Candi Rambi, Jawi, Kendalisodo, dan Museum Trowulan)*. Yogyakarta: Balai Arkiologi.
- Norhadi Citraninda Inda, 2012. *Busana Jawa Kuna*. Depok: Komunitas Bambu.
- Paul Michal Munos,2013 *Kerajan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Purwadi. 2007. *Sistem Pemerintahan Kerajaan Jawa Klasik*. Medan: Pujakesuma
- Ratbaesih Maulana. 2013, *Ikongrafi Hindu*. Jakarta.
- Ratna Kutha Yoman, 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsure-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta. Perpustakaan Belajar.
- Norhadi Citraninda Inda, 2012. *Busana Jawa Kuna*. Depok: Komunitas Bambu.